**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar belakang**

Bahasa bagi manusia mempunyai peranan penting dalam menempuh kehidupannya, antara lain untuk berusaha mengembangkan diri, menyesuaikan diri, dan kontak sosial dalam memenuhi kehidupan memiliki hambatan dalam proses bicara dan bahasanya yang disebabkan kelainan pendengaran. Sebagai akibat dari hambatannya perkembangan bicara dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Hambatan utama dari tunarungu dalam proses komunikasi adalah miskin kosa kata dan tidak lancar dalam proses bicara. Hal ini disebabkan oleh alat-alat yang penting untuk memahami bahasa, yaitu indra pendengarannya tidak berfungsi sebagai mana mestinya. Dengan keadaan tersebut menyebabkan anak tunarungu mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkunganya jika seseorang menderita tunarungu sejak lahir, ia tidak akan mengembangkan kemampuan berbahasa secara spontan, sehingga dalam usaha untuk bermasyarakat akan timbul berbagai permasalahan dalam aspek sosial, emosional, dan mental.

Tunarungu adalah peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kelainan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupan hari-hari. Istilah tunarungu berasal dari “tuna” dan “rungu”, tuna artinya kurang dan rungu artinya pendengaran. Karakteristik dalam segi interaksi secara potensial anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang, dan ada yang bodoh. Namun demikian fungsional interaksi mereka berada di bawah anak normal, hal ini disebabkan oleh kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa (Haenuddin. 2003: 53-54).

Anak tunarungu dalam segi bicara dan bahasa mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniriuan sehingga para tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri khas, yaitu sangat terbatas dalam dalam pemilihan kosa kata, sulit mengertikan arti kiasan dan kata yang bersifat abstrak. Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian akan tetapi tidak mampu memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil,mudah curiga, dan kurang percaya diri. Dalam pergaulan cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, hal ini disebabkan oleh kerbatasan kemampuan untuk melakukan komunikasi secara lisan. Ego yang melebihi anak normal, memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, memiliki sifat polos,sederhana,dan tidak banyak masalah, lebih mudah marah dan cepat tersinggung (Haenuddin. 2003: 66-67).

Perkembangan sosial dan kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh kemampuannya untuk berkomunikasi. Misalnya, pada remaja tunarungu, perkembangan soialnya dipengaruhi berbagai hal yang saling berhubungan, dan salah satunya adalah pemilihan bahasa oleh karenanya, tidaklah mengherankan apabila banyak anak turangu beresiko mengalami kesepian. Mereka memiliki masalah dalam menemukan orang yang dapat diajak bercakap-cakap. Dari segi penyesuaian memang anak tunarungu mengalami masalah. Mereka cenderung kaku, egois, kurang kreatif dan kurang mampu berempati. (Conny R. Semiawan : 2010 : 100).

Kondisi yang dialami anak penyandang tunarungu sulit untuk mencapai kematangan kematangan oleh karenanya tidak jarang lingkungan memperlakukan mereka dengan tidak wajar. Hal ini akan menyebabkan mereka cenderung memiliki rasa curiga pada lingkungan, memiliki perasaan tidak aman dan memiliki kepribadian yang tertutup, kurang percaya diri, menafsirkan sesuatu secara negatif memiliki perasaan rendah diri dan merasa disingkirkan. Mereka merasa merendahkan diri karena kekurangan yang dimiliki dan merasa tidak percaya diri dengan orang yang berada di lingkungan sekitarnya karena kondisi yang dialami dengan melihat dari tatapan mata dan melihat ekspresi orang sekitar saat berkata-kata dan berinteraksi. Namun melalui hal tersebut menjadikan motivasi mereka supaya jangan merendahkan diri dan merasa terasingkan karena seperti pepatah mengatakan tidak ada manusia yang sempurna dengan begitu mereka bangkit dari keterpurukan. Tunarungu memang bisu dan tuli tapi dengan bahasa isyarat mereka bisa setara dengan anak normal.

Anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan anak normal. Anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak bisa berbicara sehingga bahasa kesehariannya menggunakan bahasa isyarat untuk berintraksi. Kurangnya masyarakat yang mengatuhui bahasa isyarat dan tidak tertarik untuk belajar bahasa isyarat ini yang menjadikan anak tunarungu susah berinteraksi dengan masyarakat disekelilingnya.

**B. Rumusan masalah penciptaan**

Dengan demikian, berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan rumusan masalah sebagi berikut :

1. Bagaimana menyampaikan bahasa isyarat anak penyandang tunarungu dengan gerak di atas panggung ?
2. Bagaimana penyampaian pesan moral dari sebuah karya ?

**C. Tujuan dan Manfaat**

1. **Tujuan :**

Tujuan dalam karya ini yaitu:

1. Memperkenalkan bahasa isyarat kepada masyarakat umum.
2. Agar masyarakat umum tertarik untuk mempelajari bahasa isyarat.
3. **Manfaat**

Garapan ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat dalam karya ini yaitu memberikan kesadaran bahwa anak anak tunarungu mempunyai hak untuk setara dengan anak anak normal karna dengan bahasa isyart mereka setara.
2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa bahasa isyarat itu menarik untuk kita pelajari dan tidak susah seperti yang kita bayangkan .

**D. Tinjauan sumber**

Haenudin, dalam bukunya Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta Timur, PT luxima metro media, 2013). Dalam buku ini dijelaskan tentang anak tunagrahita dan anaktunarungu yaitu faktor – faktor penyebab terjadinya anak tunagrahita dan anak tunarungu, serta karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Smith Jacquelieline, yang diterjemahkan oleh Ben Suhartono,S.S.T. dalam bukunya *komposisi tari* (Yogyakarta, Ikalasti, 1985). Dalam bukunya ini di jelaskan tantang bagaimana awal penemuan ide suatu garapan tari dan menjelaskan tentang bagaimana pemilihan tipe tari dan perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari representasional dan simbolik.

Hadi. Sumandiyo Y dalam bukunya Koreografi (Yogyakarta, Cipta Media, 2011). Dalam bukunya menjelaskan tentang tiga tahap yang merupakan satu kesatuan dalam proses koreografi yaitu tahap eksplorasi, tahap improfisasi dan tahap pembentukan. Buku ini sangat membantu penata dalam membuat suatu bentuk, teknik, isi dalam koreografi. Sebuah pemahaman konsep “isi” tidak akan hadir tanpa “bentuk” sementara konsep “bentuk” tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa “teknik” yang baik. Pemahaman “kebentukan” sebuah tarian dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk struktur dan gayanya, serta keterampilan teknik cara melakukan atau berkaitan dengan wiraga, wirama dan wirasa.

Sumaryono & Suanda Endo, dalam bukunya Tari tontonan (Jakarta, Lembaga Pendidikan Seni Nusantara, 2006). Dalam buku ini memaparkan tentang bagaimana seorang penata memilih *property* tari dan cara memilih musik dalam tari yang sesuai dengan tema karya.